

PERFORMANS AYAM KAMPUNG SUPER PADA PAKAN YANG DISUBSTITUSI DEDAK PADI FERMENTASI DENGAN FERMENTOR BERBEDA

Sitti Munira¹, La Ode Nafiu², Andi Murlina Tasse²

¹Alumnus Fakultas Peternakan UHO

²Staf Pengajar Fakultas Peternakan UHO

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda terhadap performans ayam kampung super. Penelitian dilaksanakan di kandang Kelompok Permata Kota Kendari. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan pakan yaitu R0 = ransum kontrol tanpa dedak padi fermentasi (DP), R1 = 10% dedak padi fermentasi cairan rumen (DPFCR), R2 = 10% dedak padi fermentasi ragi tempe (DPFRTe), R3 = 10% dedak padi fermentasi ragi tape (DPFRTa), dengan 4 kali ulangan. Setiap satuan percobaan terdiri dari 5 ekor ayam kampung super. Parameter yang diukur adalah konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi pakan, bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas. Data dianalisis dengan *analysis of variance* (ANOVA) sesuai dengan RAL dan bila terdapat perbedaan antar perlakuan akan dilakukan uji lanjut dengan Uji Tukey (Steel and Toriee, 1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap Konsumsi Pakan, PBB, Bobot Potong, Bobot Karkas dan Persentase karkas. Penggunaan dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap konversi ransum. Dari hasil penelitian ini, maka dedak padi fermentasi dapat digunakan 10% dalam ransum untuk mensubstitusi pakan basal.

Kata kunci : Ayam Kampung Super, Dedak Padi Fermentasi, Konsumsi Pakan, Konversi Pakan.

Abstract

This study was aimed to determine the effect of fermented rice bran, which was fermented with different fermenters, on the performance of super native chicken. The study was conducted in the chicken pen of Kelompok Permata in Kendari City from July till November 2015. This study used Completely Randomized Design (CRD) with 4 treatments of feeding and 4 replications. The feeding treatments were R0 = controlled (ransom without fermented rice brans), R1 = 10% of rice bran fermented with rumen fluid (DPFCR), R2 = 10% of rice bran fermented with tempe yeast (DPFTe), and R3 = 10% of rice brans fermented with tape yeast. Each experimental unit consists of 5 super native chickens. The measured parameters were feeds consumption, body weight gain, feed conversion, weight of slaughtered chicken, carcass weight, and carcass percentage. The data obtained was analyzed using analysis of variance (ANOVA) in accordance to the CDR and if the results were different among treatments, the analysis would be continued using Tukey Test (Steel and Toriee, 1991). The results of the study showed that applying the fermented rice bran, which were fermented with different fermenter, did not give any significant effect ($P>0,05$) on feed consumption, body weight gain, slaughtered weight, carcass weight, and carcass percentage. Using fermented rice bran, which were fermented with different fermenters, gave a significant effect ($P<0,05$) on ransom conversion. Based on the results of this study, it is recommended that fermented rice brand, which were fermented using rumen fluid and tempe yeast, can be used 10% in the ransom to substitute basal feeds.

Keywords : super native chicken, fermented rice brans, feed consumption, feed conversion.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah populasi dan tingkat produksi unggas perlu diimbangi dengan peningkatan ketersediaan pakan. Untuk mendapatkan pertumbuhan ayam yang cepat dan produktifitas tinggi diperlukan pakan yang cukup mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Zat-zat makanan tersebut seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin harus tersedia dalam ransum. Ransum merupakan komponen biaya terbesar yaitu 60-80% dari seluruh biaya produksi pada ternak unggas (Rasyaf, 2006). Menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa mengurangi produksi optimum dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bahan pakan alternatif yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, mempunyai kandungan gizi, mudah didapat dan harganya murah. Salah satunya dengan memanfaatkan limbah pertanian yang tidak bersaing bagi manusia diantaranya adalah dedak.

Dedak merupakan hasil ikutan proses pemecahan kulit gabah yang terdiri dari lapisan kutikula sebelah luar dan hancuran sekam serta sebagian kecil lembaga yang masih tinggi kandungan protein, vitamin, dan mineral. Namun demikian, tingginya kandungan serat kasar pada dedak menyebabkan penggunaannya pada ransum ternak khususnya pada unggas terbatas, sehingga dibutuhkan suatu perlakuan khusus untuk meningkatkan kandungan gizinya (meningkatkan kandungan protein dan menurunkan kandungan serat kasar). Salah satu cara perlakuannya adalah proses fermentasi.

Fermentasi merupakan proses biokimia yang berlangsung dengan melibatkan mikroorganisme yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan.

Mikroorganisme yang digunakan dalam proses fermentasi tergantung pada tujuan fermentasi yang ingin dicapai. Bahan pakan yang mengandung serat kasar tinggi dapat difermentasi dengan organisme selulolitik yang memiliki kemampuan untuk mencerna komponen penyusun dinding sel berupa selulosa sehingga lebih mudah dicerna. Prinsip fermentasi adalah mengaktifkan pertumbuhan mikroorganisme yang dibutuhkan sehingga membentuk produk baru.

Mikroorganisme yang sering digunakan adalah penggunaan ragi tape berupa mikroba *Saccharomyces cerevisia* dan ragi tempe berupa mikroba *Rhizopus sp.* Selain penggunaan ragi tape dan ragi tempe, kandungan mikroba menguntungkan yang terdapat dalam cairan rumen dapat digunakan sebagai fermentor.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai Agustus sampai dengan November 2015 bertempat di Kelompok Permata Kota Kendari. Bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas DOC ayam kampung super sebanyak 64 ekor (mix sex), konsentrat (PT. Charoom Phokpand), jagung, air bersih, dedak padi, ragi tape, cairan rumen, ragi tempe, dan desinfektan. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kandang ayam 16 unit kandang panggung yang berukuran 1m x 1m x 0,6m.

Kandang masing-masing dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat minum. Alat lain yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain alat timbangan (untuk menimbang bobot badan ayam dan bahan pakan), literan air, ember untuk menampung cairan rumen, terpal untuk menjemur, karung untuk menampung bahan pakan,

plastik hitam untuk wadah fermentasi, saringan untuk mengayak bahan pakan, tali, oven, microwave, sentrifuge dan alat-alat laboratorium lainnya.

Penelitian dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama adalah tahap fermentasi dedak padi dan tahap kedua adalah percobaan dedak padi fermentasi dengan fermentor yang berbeda ke ayam kampung super.

Tahap pertama adalah fermentasi dedak padi dengan menggunakan fermentor yang berbeda :

1. Fermentasi dedak padi dengan menggunakan ragi tempe 1 kg dedak padi ditambahkan dengan 0,4 liter aquades kemudian dikukus. Setelah dedak padi didinginkan kemudian ditambahkan 50 gram ragi tempe lalu diaduk sampai rata. Selanjutnya dedak padi difermentasi dalam kantong plastik hitam untuk menghindari kontak dengan udara dan cahaya. Dedak padi difermentasi selama 3 hari, dedak padi kemudian dikeringkan dan siap untuk digunakan

2. Fermentasi dedak padi dengan menggunakan ragi tape 1 kg dedak padi ditambahkan dengan 0,4 liter aquades kemudian dikukus. Setelah dedak padi didinginkan kemudian ditambahkan 50 gram ragi tape lalu diaduk sampai rata.. Selanjutnya dedak padi difermentasi dalam kantong plastik hitam untuk menghindari kontak dengan udara dan cahaya. Dedak padi difermentasi selama 3 hari, dedak padi kemudian dikeringkan dan siap untuk digunakan

3. Fermentasi dedak padi dengan menggunakan cairan rumen Isi lambung sapi (rumen) yang diperoleh pada waktu pembedahan hewan disaring untuk memisahkan antara ampas dan cairan rumen. Selanjutnya filtrat yang merupakan mikroba rumen diambil 300 ml dan ditambah dengan larutan gula merah sampai volume 1000 ml. Diaduk hingga homogen kemudian dicampurkan

kedalam dedak padi yang telah dikukus dan dikeringkan (perbandingan 1 kg dedak padi : 0,5 liter larutan cairan rumen), selanjutnya dedak padi difermentasi dalam kantong plastik hitam untuk menghindari kontak dengan udara dan cahaya. Dedak padi difermentasi selama 3 hari, kemudian dikeringkan dan siap untuk digunakan

Penelitian tahap kedua yaitu pemeliharaan ayam kampung super dengan pemberian pakan dengan substitusi dedak padi fermentasi dengan fermentor yang berbeda . Ayam kampung super dipelihara selama 10 minggu , Ransum diberikan dua kali sehari yaitu pada pagi hari pukul 07.00 dan sore hari pukul 17.00. Air minum diberikan secara *ad libitum*. Selama pemeliharaan dicatat jumlah konsumsi harian setiap ternak dengan cara menimbang ransum setiap kali diberikan.

Penelitian dilakukan dengan menempatkan DOC Ayam Kampung Super berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL), percobaan 4 perlakuan dengan 4 ulangan, tiap ulangan terdiri dari adalah 5 ekor ayam. Susunan percobaan sebagai berikut :R0=Kontrol ,R1 = Ransum basal + Substitusi 10 % dedak fermentasi Ragi Tempe, R2 = Ransum basal + Substitusi 10 % dedak fermentasi Ragi Tape, R3 = Ransum basal + Substitusi 10 % dedak fermentasi Cairan Rumen

Setelah pemeliharaan ternak selama 10 minggu dilakukan penimbangan berat badan akhir, kemudian dilakukan pembedahan untuk mengetahui persentase karkas.

A. Parameter yang diamati

Parameter yang diamati yaitu komposisi kimia dedak padi dan dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda meliputi protein kasar, lemak kasar, abu, dan serat kasar (AOAC, 1995), konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi pakan, bobot

potong, bobot karkas dan persentase karkas.

B. Analisis Data

Data dianalisis dengan *analysis of variance* (ANOVA) menggunakan RAL dan apabila terdapat perbedaan di antara perlakuan maka dilakukan uji lanjut dengan Uji Tukey (Steel and Torrie, 1991). Adapun model matematikanya sebagai berikut: $Y_{ij} = \mu + i + ij$

Keterangan :

Y_{ij} = Nilai pengamatan dari perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

μ = Nilai rata-rata pengamatan

i = Pengaruh aditif dari perlakuan ke-i

ij = Galat percobaan perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komposisi kimia Dedak padi Sebelum dan Sesudah Difermentasi

Komposisi kimia dedak padi sebelum dan setelah fermentasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Komposisi kimia dedak padi hasil fermentasi dengan fermentor yang berbeda mengalami perubahan seperti terlihat pada Tabel 1. Dedak padi yang difermentasi cairan rumen (DPF_{CR}) menghasilkan kadar protein kasar tertinggi (PK 18,24%), diikuti dengan dedak padi fermentasi ragi tempe (DPF_{RTe}) (14,75% PK), dedak padi fermentasi ragi tape (DPF_{RTa}) (13,12% PK), dan dedak padi tanpa fermentasi (DP) (12,94% PK). Hal ini menunjukkan kadar protein dalam

mikroorganisme rumen lebih tinggi dibandingkan dengan *Rhizopus oligosporus* dan *Saccharomyces cerevisiae*. Lee *et al.* (2002) menyatakan cairan rumen mengandung enzim selulase, amylase, protease, xylanase, mannanase dan pitase. Enzim-enzim ini dalam rumen menyebabkan efektivitas pencernaan dan efisiensi penggunaan pakan pada ternak ruminansia lebih tinggi dibanding ternak unggas, terutama penggunaan bahan pakan berserat kasar tinggi. Penambahan enzim cairan rumen pada bahan pakan lokal atau ransum unggas diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Kadar lemak kasar (LK) pada dedak padi yang difermentasi dengan fermentor yang berbeda mengalami perubahan. Dedak padi yang difermentasi dengan ragi tape (DPF_{RTa}) menghasilkan kadar lemak kasar tertinggi (9,34% LK), diikuti dedak padi fermentasi ragi tempe (DPF_{RTe}) (8,76% LK), dedak padi fermentasi cairan rumen (DPF_{CR}) (6,65% LK) dan dedak padi tanpa fermentasi (DP) (6,37% LK). Hal ini menunjukkan bahwa kadar lemak kasar dalam ragi tape (*Saccharomyces cerevisiae*) lebih tinggi dibandingkan dengan ragi tempe (*Rhizopus oligospora*) dan cairan rumen.

Kadar abu pada dedak padi yang difermentasi dengan fermentor yang berbeda mengalami perubahan. DPF_{RTe} menghasilkan kadar abu tertinggi (10,28% abu) diikuti DPF_{CR} (9,25% abu), DPF_{RTa} (7,64% abu) 310,29-398,38 g/ekor/minggu

Tabel 1. Komposisi Kimia Dedak Padi Sebelum dan Setelah Fermentasi dengan Fermentor berbeda.

| Zat Gizi | Dedak Padi | Dedak Padi Fermentasi Cairan Rumen | Dedak Padi Fermentasi Ragi Tempe | Dedak Padi Fermentasi Ragi Tape |
|-------------|------------|------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| Protein | 12,94 | 18,24 | 14,75 | 13,12 |
| Lemak Kasar | 6,37 | 6,65 | 8,76 | 9,34 |
| Serat Kasar | 10,58 | 10,78 | 10,24 | 10,97 |
| Abu | 6,95 | 9,25 | 10,28 | 7,64 |

Sumber : Hasil Analisis Proksimat di Fakultas MIPA UHO (2015)

dan DP (6,95% abu). Hal ini menunjukkan bahwa kadar abu dalam dedak padi fermentasi ragi tempe (*Rhizopus oligospora*) lebih tinggi dibanding lainnya.. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2011), ragi bersifat katabolik atau memecah komponen yang kompleks menjadi zat yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dicerna. Ragi menghasilkan enzim pitase yang dapat melepaskan ikatan fosfor dalam phitin sehingga penambahan ragi tape dalam ransum akan menambah ketersediaan mineral. sedangkan kadar serat kasar cenderung tidak mengalami perubahan.

B. Konsumsi Pakan

Rataan konsumsi pakan ayam kampung super pada pemberian pakan yang disubstitusi dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda dapat dilihat pada Tabel 2.

Rataan konsumsi pakan selama 10 minggu pemeliharaan g/ekor/minggu ransum perlakuan berturut-turut adalah R0 (307,80), R1 (310,16), R2 (302,41) dan R3 (297,41) dengan kisaran 297,41-310,16 g/ekor/minggu.

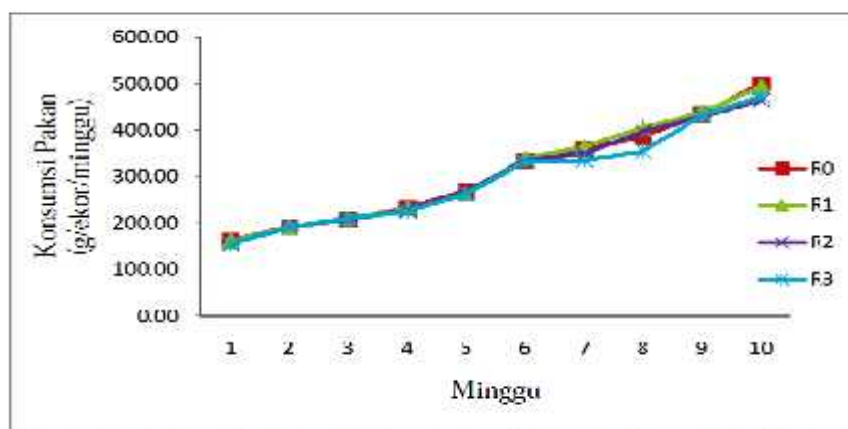
Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2012) bahwa rataan konsumsi ayam kampung umur 8 minggu berkisar

Tabel 2. Rataan Konsumsi Pakan Ayam Kampung Super Pada Pemberian Pakan yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi dengan Fermentor Berbeda (g/ekor/minggu)

| Minggu | Perlakuan | | | | Nilai signifikansi P-Value |
|--------|---------------------|---------------------|----------------------|---------------------|----------------------------|
| | R0 | R1 | R2 | R3 | |
| 1 | 162,45 | 161,23 | 155,05 | 155,95 | 0,080 |
| 2 | 192,35 | 192,35 | 191,57 | 191,57 | 0,993 |
| 3 | 207,00 | 210,25 | 207,25 | 210,25 | 0,190 |
| 4 | 233,50 ^a | 232,00 ^a | 228,50 ^{ab} | 225,25 ^b | 0,040 |
| 5 | 268,00 | 262,75 | 266,75 | 263,75 | 0,836 |
| 6 | 333,00 | 340,50 | 334,75 | 332,50 | 0,867 |
| 7 | 359,50 | 364,80 | 349,80 | 335,00 | 0,723 |
| 8 | 386,75 ^a | 406,00 ^a | 396,75 ^a | 355,00 ^b | 0,005 |
| 9 | 435,00 | 438,30 | 429,80 | 432,00 | 0,988 |
| 10 | 500,00 | 493,50 | 464,00 | 472,80 | 0,508 |
| Rataan | 307,80 | 310,16 | 302,41 | 297,41 | 0,379 |

Keterangan :Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan pengaruh antar perlakuan berbeda nyata (P<0.05)

Visualisasi rataan konsumsi pakan ayam kampung super selama penelitian tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rataan Konsumsi Pakan Ayam Kampung Super Pada Pemberian Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda

berbasis konsentrat broiler. Wahyu (2004) menyatakan bahwa besar dan bangsa ayam, temperatur lingkungan, tahap produksi dan energi dalam pakan dapat mempengaruhi konsumsi ransum.

Gambar 1 menunjukkan konsumsi pakan ayam kampung super pada pemberian pakan yang disubstitusi dengan dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda. Konsumsi ransum pada perlakuan R0, R1, R2, dan R3 mengalami peningkatan konsumsi seiring dengan waktu pemeliharaan, semakin lama waktu pemeliharaan maka konsumsi

pakan juga semakin meningkat.

C. Pertambahan Bobot Badan

Rataan pertambahan bobot badan ayam kampung super pada pemberian pakan yang disubstitusi dengan dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda tertera pada Tabel 3.

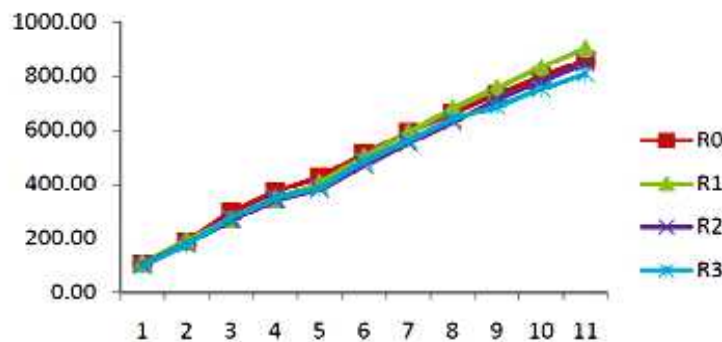
Rataan konversi pakan selama 10 minggu pemeliharaan g/ekor/minggu mulai terendah sampai tertinggi masing-masing perlakuan R1 (4,091), R2 (4,493), R0 (4,5597) dan R3 (4,997) dengan kisaran 4,091-4,997.

Tabel 3. Rataan Pertambahan Bobot Badan Ayam Kampung Super Pada Pemberian Pakan yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi dengan Fermentor Berbeda (g/ekor/minggu)

| Minggu | Perlakuan | | | | Nilai signifikansi P-Value |
|--------|---------------------|--------------------|---------------------|---------------------|----------------------------|
| | R0 | R1 | R2 | R3 | |
| 1 | 81.50 | 83.50 | 76.00 | 78.50 | 0.734 |
| 2 | 108,75 ^a | 78,75 ^c | 87,25 ^{bc} | 98,75 ^{ab} | 0.031 |
| 3 | 75.0 | 74.00 | 74.25 | 73.9 | 1.000 |
| 4 | 53.31 | 59.00 | 39.44 | 36.94 | 0.080 |
| 5 | 85.6 | 96.8 | 89.13 | 98.58 | 0.800 |
| 6 | 79.80 | 88.38 | 81.20 | 77.00 | 0.892 |
| 7 | 71.50 | 91.30 | 78.25 | 79.85 | 0.490 |
| 8 | 70,30 ^a | 76,31 ^a | 82,50 ^a | 44,71 ^b | 0.007 |
| 9 | 64.88 | 76.06 | 68.1 | 65.3 | 0.789 |
| 10 | 60.38 | 69.13 | 66.25 | 55.83 | 0.321 |
| Rataan | 75.09 | 79.31 | 74.24 | 70.94 | 0.248 |

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh antar perlakuan berbeda nyata (P<0,05)

Visualisasi rataan bobot badan ayam kampung super selama penelitian tertera pada Gambar 2



Gambar 2. Grafik Rataan Bobot Badan Ayam Kampung Super pada Pemberian Pakan yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi dengan Fermentor Berbeda

Konversi pakan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan konversi pakan Koni *et al.* (2013) sebesar 2,590-3,468.

Gambar 3 memperlihatkan nilai konversi pakan ayam kampung super selama penelitian. Nilai konversi pakan pada awal pemeliharaan terlihat agak konstan, namun memasuki minggu ke-4 sampai minggu ke-10 pemeliharaan rataan konversi semakin meningkat, ini menunjukkan bahwa semakin lama pemeliharaan maka nilai konversi pakan semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin lama masa pemeliharaan maka tingkat efisiensi penggunaan pakan akan semakin menurun. Edjeng dan Kartasudjana (2006) menyatakan bahwa konversi ransum didefinisikan sebagai banyaknya ransum yang dihabiskan untuk menghasilkan setiap kilogram pertambahan berat badan. Angka konversi ransum yang kecil berarti jumlah ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit, semakin tinggi konversi ransum berarti semakin boros dari segi finansial.

Bobot Potong, Bobot Karkas dan Persentase Karkas

Rataan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas ayam kampung super pada pemberian pakan yang disubstitusi dengan dedak padi fermentasi dengan fermentor yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 5.

Bobot Potong

Bobot potong diperoleh dengan penimbangan ayam yang telah dipuasakan terlebih dahulu selama jam 8 jam. Data bobot potong ayam super yang diberi dedak fermentasi dengan fermentor yang berbeda disajikan pada Tabel 8. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa substitusi dedak padi fermentasi pada pakan ayam kampung super tidak berpengaruh secara nyata

($P > 0,05$) terhadap bobot potong ayam kampung super. Bobot potong ayam kampung tertinggi sampai terendah yaitu pada perlakuan R1, R0, R2 dan R3 sebesar 903,8g, 873,8g, 838,8g, dan 837,5g. Rataan bobot ayam kampung super hasil penelitian ini lebih rendah dibanding dengan Cahyono dan Samadi (2012) bahwa bobot hidup ayam hibrida umur 9-10 minggu mencapai 0,9-1,2kg. Bobot hidup berhubungan dengan pertambahan bobot badan. Menurut Leeson dan Summers (1980) dalam Setiadi *et al.* (2012) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh konsumsi ransum, sehingga secara tidak langsung konsumsi ransum sangat berpengaruh pada bobot hidup yang dihasilkan.

Bobot Karkas

Hasil analisis ragam menunjukkan antar perlakuan R0, R1, R2, dan R3 hasilnya tidak berbeda nyata ($P > 0,05$), dari hasil ini walaupun tidak terjadi perbedaan nyata namun secara angka rataan bobot karkas dengan perlakuan dedak padi fermentasi lebih tinggi berturut turut adalah R1, R0, R2 dan R3 masing-masing 509,3g, 489,4g, 470,9g, dan 460,3g. Dari data tersebut terlihat bahwa ransum dengan penambahan dedak padi fermentasi cairan rumen lebih tinggi dibanding dengan perlakuan lainnya (R0, R2, dan R3), hal ini disebabkan karena ransum yang menggunakan dedak padi fermentasi memiliki bau serta citra rasa yang lebih enak, teksturnya lebih lembut, warnanya agak kekuningan sehingga ternak lebih menyukainya.

Dedak padi fermentasi banyak mengandung mikrobia selulolitik, hemiselulolitik, amilolitik, proteolitik dan lipolitik. *Succinogenes*, *Ruminococcus albus*, *Ruminococcus flafascien*, *Bacteriodes ruminocola* (Orskov, 1992).

Tabel 5. Rataan Bobot Potong, Bobot Karkas Dan Persentase Karkas Ayam Kampung Super Pada Pemberian Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda

| Parameter | Perlakuan | | | | Nilai Signifikansi P-Value |
|-----------------------|-----------|-------|-------|-------|-------------------------------|
| | R0 | R1 | R2 | R3 | |
| Bobot Potong (g) | 873.8 | 903.8 | 837.5 | 838.8 | 0.752 |
| Bobot Karkas (g) | 489.4 | 509.3 | 470.9 | 460.3 | 0.656 |
| Persentase Karkas (%) | 56.0 | 56.4 | 56.2 | 54.9 | 0.512 |

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh antar perlakuan berbeda nyata ($P < 0.05$)

mikrobia tersebut menghasilkan berbagai macam enzim yang membantu di dalam proses pencernaan makanan di saluran pencernaan, seperti enzim amylase yang mencerna karbohidrat, enzim protease yang mencerna protein dan asam amino, enzim lipase yang mencerna dan memetabolisme lemak yang berperan penting dalam penyerapan nutrisi sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan bobot tubuh dan karkas ayam super.

Persentase Karkas

Persentase karkas ayam diperoleh dari data karkas tanpa bulu, kepala leher, kaki dan isi organ dalam. Karkas penentu dalam produksi ayam super, produksi karkas berhubungan dengan bobot badan, Karkas ayam bervariasi sesuai ukuran tubuh, tingkat kegemukan dan tingkat pendagingan pada dada. Data persentase karkas hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Penambahan dedak padi fermentasi cairan rumen memberi hasil yang lebih baik, hal ini disebabkan pada taraf ini nutrisi makanan lebih banyak yang terserap disaluran pencernaan sehingga menghasilkan bobot tubuh dan karkas yang lebih tinggi walaupun antara perlakuan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Tidak beda nyatanya antar perlakuan dapat disebabkan oleh konsumsi ransum ayam super hampir sama setiap perlakuan sehingga menghasilkan persentase bobot karkas yang relatif

sama.

Salah satu unsur nutrisi yang sangat berpengaruh didalam pembentukan karkas adalah protein. Kandungan protein dedak padi fermentasi cairan rumen lebih tinggi yaitu 17,97%, sehingga persentase karkas juga lebih tinggi dibanding dengan perlakuan yang lain (Tabel 9). Kandungan protein di dalam ransum diperlukan untuk pertumbuhan jaringan. Banyaknya protein dalam ransum sangat berpengaruh terhadap pencapaian bobot badan ternak, seperti yang dinyatakan dalam Soeparno (1998), salah satu zat makanan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan jaringan pembentuk karkas adalah protein.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum performans ayam kampung super yang diberikan pakan tersubstitusi dedak padi fermentasi dengan fermentor berbeda secara statistik tidak berbeda nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pakan ayam kampung super dapat disubstitusi dengan dedak padi fermentasi 10%.

DAFTAR PUSTAKA

[AOAC] Association of Official Analytical Chemist. 1995. Official Methods of Analysis, Airlington. Virginia.

- Astuti, N. 2012. Kinerja Ayam Kampung dengan Ransum Berbasis Konsentrat Broiler. *Jurnal Agribisnis*, 4(5): 51-58..
- Asnawar. 2015. Performans Ayam Kampung Super pada Pemberian Tepung Ikan Fermentasi dengan Fermentor Berbeda. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Edjeng S. dan R. Kartasudjana. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Koni, T. N. I., J. Bale-Therik, dan P.R.Kale. 2013. Pemanfaatan kulit pisang hasil fermentasi *Rhizopus oligosporus* dalam ransum terhadap pertumbuhan ayam pedaging. *Jurnal Veteriner.*, 14 (3):365-370.
- Lee, S.S., C. H. Kim, J. K. Ha, Y. H. Moon, N. J. Choi dan K. J. Cheng. 2002. Distribution an activities of hydrolytic enzymes in the rumen compartments of Hereford bulls feed alfalfa based diet. *Asian-Aust J Anim. Sci.*, 15 (12): 1725-1731. Oskov, E. R. 1992. Protein Nutrition in Ruminants. Second Edition. Academic Press. London. Pp. 21-25
- Rasyaf, M. 2006. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta
- Setiadi. D, Nova. K. Tantalo. S. 2012. Perbandingan Bobot Hidup, Karkas, Giblek dan Lemak Abdominal Ayam Jantan Tipe Medium dengan Strain Berbeda yang Diberi Ransum.
- Soeparno. 1998. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Wahyu, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Edisi ke-4. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta
- Widodo W. 2012. Fermentasi ragi tape. <https://far71.wordpress.com/2011/06/16/fermentasi-ragi>. Diakses 12 Maret 2014